

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada sejumlah gejala yang cukup memperlihatkan dalam perkembangan kehidupan sosial belakangan ini. Observasi umum memperlihatkan bahwa setidaknya dalam dua dasawarsa terakhir ini terdapat sinyal-sinyal di masyarakat, khususnya pada masyarakat perkotaan bahwa orang cenderung semakin kurang memperhatikan kepentingan orang lain maupun kepentingan yang menyangkut kehidupan bersama dengan anggota masyarakat yang lain. Hal ini ditandai dengan seringnya dijumpai dalam perilaku kehidupan sehari-hari perilaku yang menunjukkan kurangnya kepedulian orang dengan sesamanya (Nasir, 1999). Dalam hal ini tingkah laku berlalu lintas misalnya, dimana para pengemudi kendaraan yang tidak mematuhi peraturan lalu lintas pada hakekatnya tidak menaruh kepedulian terhadap keselamatan orang lain yang sama-sama menggunakan sarana jalan. Dalam kemacetan lalu lintas, biasanya ada saja pengemudi yang menyerobot, sehingga menjadikan jalan macet total. Dan keadaan ini sangat merugikan banyak orang, namun pelakunya tidak peduli. Apabila keadaan demikian dibiarkan, tentu akan mengganggu ketentraman kehidupan bersama (Nasir, 1999).

Pada umumnya, sejauh ini upaya penanggulangan sikap sosial yang negatif masih dititik beratkan pada usaha *refresif*. Ditinjau dari segi efisiensi, pendekatan *refresif* tampak lebih cepat membuahkan hasil, namun kalau ditinjau dalam jangka

panjang, upaya pencegahan senantiasa lebih esensial dan akan memberikan hasil (Basri, 1996).

Menurut Sarwono (dalam Sedjo, 2001) menyatakan masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa menyebabkan anak-anak harus meninggalkan sifat yang kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru yang lebih sesuai (Hurlock, 1991). Hal tersebut tidaklah mudah bagi remaja dan membutuhkan kemampuan remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan peran barunya.

Partowisastro (1983) berpendapat bahwa setiap anak memiliki kemungkinan-kemungkinan. Bagaimana kemungkinan itu akan diberi tempat dalam perkembangannya itu bergantung kepada lingkungannya. Menurut Huvighurst (dalam Hurlock, 1991) salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Sedangkan Ahmadi (1991), manusia adalah makhluk sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Di masyarakat terjadi hubungan satu dengan lainnya dalam bentuk pergaulan, masing-masing saling berinteraksi, saling *take and give* dan bahkan berhubungan dengan lingkungan sekitar.